

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas guru dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis yang salah satu diantaranya adalah konsep diri. Bee & Mitchel, (1984:211) berpendapat bahwa konsep diri guru secara signifikan menjadi bagian dari kepribadian yang mendefinisikan keunikan, pola pikir individu dan reaksi terhadap lingkungan di sekitar kita yang menjadi karakteristik pribadi dari diri kita. Konsep diri menggambarkan kekhasan kualitas pribadi seseorang, dalam hal ini guru, sehingga dapat menjadi cerminan kepribadian seorang guru. Kepribadian yang baik tentu menggambarkan kualitas diri yang baik, demikian pula sebaliknya.

Berbagai hal yang berkaitan dengan kualitas guru dikaitkan dengan konsep diri guru. Konsep diri yang positif memberikan banyak dampak terhadap kualitas diri. Mengenai hal tersebut Donellan, *et al.*, (2005) menjelaskan bahwa harga diri individu yang tinggi berkorelasi negatif dengan kenakalan, tindakan agresi serta problem atau masalah yang datang dari luar. Demikian pula Rosenberg, Schooler & Schoenbach, (1989) menyatakan hal yang sama tentang korelasi negatif pada pribadi dengan harga diri tinggi terhadap depresi. Korelasi positif konsep diri dipaparkan oleh Wenglingsky, (1996) yang memaparkan tentang konsep diri dan relasinya terhadap prestasi akademik. Terkait dengan kesehatan mental, Glotova & Wilhelm, (2014) menyimpulkan bahwa konsep diri guru mempengaruhi kesehatan mental atau kondisi *well-being* mereka termasuk kehidupan kerja yang memuaskan. Adapun dalam pembelajaran, Kheruniah, (2013) membuktikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kepribadian guru yang kuat dengan kedisiplinan dan motivasi anak dalam mempelajari bidang studi tertentu yang dilaksanakan pada sekolah menengah lanjutan atas, sedangkan Helmi, (1999) menyatakan bahwa konsep diri berelasi dengan gaya kelekatan aman yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa konsep diri yang positif merupakan hal yang cukup mendasar dari seorang guru dalam hal ini

khususnya guru PAUD yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membangun dasar kualitas diri pada peserta didiknya.

Meskipun demikian hal yang berbeda dinyatakan oleh Awanbor, (1996) bahwa pribadi dengan konsep diri yang tinggi, lebih memilih profesi lain yang dianggap lebih prestisius daripada profesi guru. dan bahwa konsep diri seseorang adalah *impact* dari pilihan kehidupan profesionalnya. Berawal dari poin tersebut, muncul berbagai pertanyaan bagaimana kualitas pribadi guru PAUD. Dinyatakan oleh MI (2016) bahwa dalam prosentase pendidikan, 70% berpendidikan SMP dan SMA, dan 30% berpendidikan sarjana. Lebih lanjut diungkapkan oleh Yanuar, (2016), bahwa ratusan ribu guru PAUD pada umumnya merupakan sukarelawan yang mengawali kegiatan mengajar sebagai kader PKK.

Mencermati fenomena tersebut, kemudian timbul berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia PAUD. Byrnes dalam Kemdikbud, (2013) menyebutkan bahwa masih banyak guru yang belum menangani peserta didik PAUD dengan tepat sehingga kemandirian tidak terlatih dengan baik. Yanuar, juga menyebutkan (2016) bahwa banyaknya sukarelawan PAUD yang belum memiliki kualitas dalam mendidik sehingga menimbulkan kekhawatiran tersendiri tentang bagaimana kualitas PAUD yang sedang berjalan. Hal tersebut tentu terjadi karena berbagai faktor. Meskipun pemerintah telah membuat peraturan yang mempersempit potensi rendahnya kualitas guru namun, terdapat hal-hal yang dibutuhkan penelitian untuk lebih memahami permasalahan yang ada.

Pada penelitian sebelumnya, Kamila, (2016) telah menyebutkan bahwa pendidik dapat dijadikan tolok ukur yang riil, dalam hal kinerja mengajar. namun bagaimana dengan kualitas pribadi yang bersifat sangat personal. Ukuran apa yang dapat dijadikan timbangan untuk menyatakan bahwa kualitas kepribadian seseorang adalah baik atau buruk, rendah, sedang atau tinggi. Sementara itu menangani anak usia dini dibutuhkan pribadi yang berkepribadian kuat agar menjadi cerminan yang baik untuk anak usia

dini. Terutama dalam hal penerapan kedisiplinan dan motivasi pada anak-anak, sangat terkait dengan bagaimana interaksi guru sebagai figur yang menjadi panutan atau yang mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Sehingga terjadi proses imitasi dari guru kepada peserta didiknya.

Dalam perspektif anak usia dini, perilaku imitatif anak dijelaskan Musen & Parker, (1965) dalam Wahler & Nordquist, (1973) bahwa perilaku imitatif anak sedikit banyak ditentukan oleh karakteristik figur model atau penguatan perilaku yang berupa *reward* atau hukuman. Dalam konteks ini, karakteristik figure model menjadi bahasan yang pokok, mengingat bahwa perkembangan regulasi diri, menurut Kostelnik, *et al.*, (1999) pada anak usia 4-6 tahun terdapat fase beridentifikasi terhadap figur yang diidolakan oleh anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya konsepsi guru yang positif agar menjadi cerminan yang baik.

Konsepsi guru yang positif menjadi referensi bagi peserta didik yang secara teoretis, jika guru memiliki konsep diri yang positif maka akan menjadi gambaran positif bagi peserta didiknya. Gambaran positif tersebut meskipun tidak serta merta melekat dalam diri anak, namun terdapat berbagai transformasi yang terjadi dalam kelas yang meliputi pengetahuan, sikap, perilaku kepada peserta didik. Mengenai hal ini Wood & Steven (1987: 151) menuliskan :

*Schooling was not merely educating in the sense of transmitting academic skill. More importantly education was to shape a set of attitude, dispositions, and beliefs (an ideology) designed to support the young nation.*

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa sekolah bukan hanya bertugas memberikan pendidikan, mentransfer pengetahuan atau keterampilan secara akademis namun yang terpenting adalah sebagai sebuah transformasi ideologi, nilai-nilai dan kepercayaan yang akan memberikan kekuatan kepada anak-anak untuk membangun dirinya. Transformasi nilai-nilai, pengetahuan bahkan ideologi terjadi melalui interaksi yang berhasil antara guru dan peserta didik.

Dalam terminology *quantum teaching*, DePorter, *et al.* (2000:116) menjelaskan bahwa interaksi yang berhasil adalah interaksi yang mampu memberikan energi bagi peserta didik yang berupa semua hasil pembelajaran yang melekat. Wright, *et al.*, (1997:7) juga menyatakan bahwa faktor penting yang paling memberikan efek pada pembelajaran terhadap peserta didik adalah guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa efektifitas guru dalam mengajar akan berimplikasi pada berbagai pencapaian peserta didik. Mengenai relasi guru dan peserta didik, Allen, Witt & Wheelles, Cornelius & White dalam McFarland, *et al.*,(2016) menyatakan bahwa relasi guru dan peserta didik memberikan efek motivasi untuk belajar, perilaku dan keterampilan kognitif bagi peserta didik. Namun, Risma, (2015) menyatakan bahwa pengetahuan guru PAUD tentang modifikasi perilaku dan kognitif terhadap siswa sebagian besar masih sangat rendah. Jika pengetahuan guru menjadi titik ukur, dapat pula terjadi bahwa sebagian besar pembelajaran PAUD belum dapat memberikan perubahan perilaku maupun mengkonstruksi kemampuan kognitif dengan baik. Hal tersebut bermakna kualitas pembelajaran belum dapat memenuhi tujuan pendidikan sepenuhnya.

Kualitas pembelajaran dan efektifitas guru dalam mengajar, juga dipengaruhi oleh konsep diri guru. Interaksi guru dengan peserta didik atau kegiatan mengajar guru menjadi sebuah kegiatan yang memiliki berbagai dimensi. Marsh dan Roche, (1997) dan Roche & Marsh, (2000) menjelaskan bahwa mengajar adalah kegiatan yang sangat kompleks dan memiliki dimensi yang beragam yang meliputi pemahaman subjek pembelajaran, kejelasan dan interaksi dengan peserta didik. Selanjutnya dijelaskan bahwa efektifitas guru dalam mengajar menjadi bagian dari keberhasilan proses terbangunnya konsep diri anak dengan berbagai kompetensi yang mereka miliki.

Mengenai konsep diri anak, Burn, (1978) menjelaskan bahwa konsep diri pada anak terbangun dari berbagai konteks yang dialaminya salah satunya adalah lingkungan sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah bagi anak usia dini, sukses akademik, perilaku dan sosial merupakan hal-hal yang ditopang

oleh pembelajaran dari lingkungan anak. Pendapat Glasser & Purkey, dalam Zeeman, (2006) menyebutkan bahwa sekolah yang berkualitas, sebagai pencetak kesuksesan siswa yang didefinisikan sebagai sukses akademik, perilaku dan sukses secara sosial. Pendapat Glasser dan Purkey dalam Zeeman, (2006) bahkan menyatakan bahwa guru dalam konteks tersebut menjadi pembangun kesuksesan sekolah. Dalam hal ini regulasi diri dan disiplin diri peserta didik menjadi kualitas diri yang sangat tipikal dengan terminologi Glasser dan Purkey yang disebutkan dalam Zeeman, (2006) bahwa sukses di sekolah adalah sukses dalam perilaku, akademik dan sosial. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zimmerman, (2002) yang menyatakan bahwa regulasi diri merupakan keterampilan metakognisi, motivasi dan perilaku yang bernilai sangat penting dalam proses pencapaian tujuan. Bahwa regulasi diri sangat penting sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertugas mengembangkan keterampilan jangka panjang, Aulina, (2013) juga menyimpulkan bahwa dengan disiplin diri, anak memahami bahwa proses untuk pencapaian tujuan membutuhkan perilaku yang tepat.

Pendapat-pendapat tersebut sangat relevan dengan teori Bandura, (1991) yang menyebutkan bahwa regulasi diri merupakan jantung dari segala proses yang dilakukan oleh seorang individu. Dalam proses tersebut motivasi dan berbagai proses kognitif mempengaruhi perilaku yang teraktualisasi. Crafa, (2015) menjelaskan bahwa proses terjadinya regulasi diri merupakan proses yang membutuhkan campur tangan pendidik, dan lingkungan. Pelaksanaan pembiasaan dan membangun proses kognitif sebagai kemampuan anak untuk membuat kesimpulan secara rasional tentang proses berdisiplin yang diawali dengan pemahaman tentang konsekuensi logis dari suatu perbuatan. Kostelnik, *et al.*, (1999) juga menjelaskan bahwa proses identifikasi pada anak sangat melibatkan pengasuh atau guru yang menurutnya guru seringkali dianggap sebagai pribadi yang dipuja oleh anak-anak. Mengenai pengaruh guru, Wenglingsky, (1996) menyatakan bahwa intervensi terhadap peserta didik di

sekolah menjadi bagian dari proses pembentukan berbagai kompetensi maupun kualifikasi tertentu. Ramaswamy, (2000) juga menguatkan pendapat tersebut menaparkan bagaimana intervensi juga dapat mempengaruhi perilaku prososial anak melalui penguatan dan intervensi di sekolah. Hal tersebut menguatkan anggapan bahwa peran guru sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai dalam diri anak termasuk regulasi diri dan disiplin diri pada anak usia dini

Pembentukan nilai kontrol diri, motivasi dan berbagai *believe* yang membentuk peserta didik memiliki kemampuan yang melekat dan menjadi bagian dari proses pencapaian tujuan. Menurut Divinyi, (2003) pendisiplinan merupakan salah satu cara mengembangkan dan menggunakan kendali diri dan pertimbangan yang baik dengan mengajari mereka keterampilan untuk berdisiplin. Terkait dengan kendali diri, Kerr, *et al* (2004) menjelaskan bahwa praktek kedisiplinan pada anak memiliki keterkaitan dengan kemampuan regulasi diri pada anak yaitu adanya internalisasi norma-norma yang merupakan komponen dari kesadaran diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berdisiplin bermakna adanya norma-norma yang telah tertanam dengan baik pada anak. Proses berdisiplin merupakan *skill* yang penting dimiliki seorang individu sebagai keterampilan hidup yang melekat, yang semestinya dimiliki dan dipelajari sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang secara tersusun dan direncanakan sebagai karakter yang dibangun pada usia dini. Hal tersebut dikatakan penting, dikarenakan, dijelaskan Diamond dalam Mc Clelland & Cameron, (2012) bahwa rentang usia 4-6 tahun merupakan masa yang penting untuk membuat assesmen tentang regulasi diri anak, karena masa tersebut merupakan transisi anak ke sekolah dan penting untuk perkembangan kognitif serta emosional anak. Pembelajaran tentang hidup disiplin memberikan rujukan pada anak untuk memahami tujuan yang diawali dengan proses terbentuknya motivasi yang lahir dari dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari keterampilan hidup seseorang.

Proses membangun disiplin dan regulasi diri anak di sekolah merupakan proses yang membutuhkan figur yang memiliki kemampuan mengendalikan berbagai perilaku anak dalam kelas. Hal tersebut menuntut adanya konsepsi diri yang baik atau tinggi dari seorang guru yang sangat memahami bagaimana proses tersebut terbentuk dan terbangun pada diri seorang anak. Atas dasar berbagai referensi tersebut di atas, penelitian ini berkonsentrasi pada apakah terdapat korelasi antara konsep diri guru PAUD dengan disiplin diri dan regulasi diri peserta didik PAUD. Hal tersebut diawali dengan pemikiran bahwa apakah kemampuan tersebut selalu berkorelasi dengan guru dengan konsep diri yang tinggi atau terdapat simpulan lain yang berbeda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Guru yang secara obyektif terlegitimasi sebagai figur utama pembangun budaya dan nilai-nilai di sekolah, memiliki tuntutan agar mampu menjadi figur yang ideal bagi anak. Kualifikasi pendidikan dianggap mampu memberikan efek pada kinerja yang baik, namun sebagian besar guru belum memiliki kualifikasi pendidikan yang ditentukan pemerintah. Sementara itu konsep diri dianggap mampu memberikan berbagai efek yang positif pada berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan fokus perhatian pada apakah konsep diri guru yang kuat juga dapat memunculkan regulasi dan disiplin diri yang terbangun dalam diri peserta didiknya dengan baik mengingat kedua hal tersebut merupakan pondasi kualitas diri yang harus dibangun sejak usia dini.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah benarkah terdapat hubungan antara konsep diri guru dengan regulasi dan disiplin diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Seperti apakah konsep diri guru PAUD di Kecamatan Sumedang Selatan ?
2. Seperti apakah regulasi diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan ?
3. Seperti apakah disiplin diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan ?
4. Bagaimana hubungan konsep diri guru PAUD dengan regulasi dan disiplin diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri guru PAUD di Kecamatan Sumedang Selatan.
2. Untuk mengetahui regulasi diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan
3. Untuk mengetahui disiplin diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan.
4. Untuk mengetahui hubungan konsep diri guru dengan regulasi dan disiplin diri anak usia dini di Kecamatan Sumedang Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian inidiharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Memberikan sumbangan wawasan bahwa persepsi diri dan rasa percaya diri guru sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak usia dini.
2. Wacana bagi guru, peneliti atau pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia anak usia dini bahwa terdapat dua hal penting yang perlu ditumbuhkan, dibiasakan dan dikembangkan sejak usia dini yaitu regulasi diri dan disiplin diri.



